

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

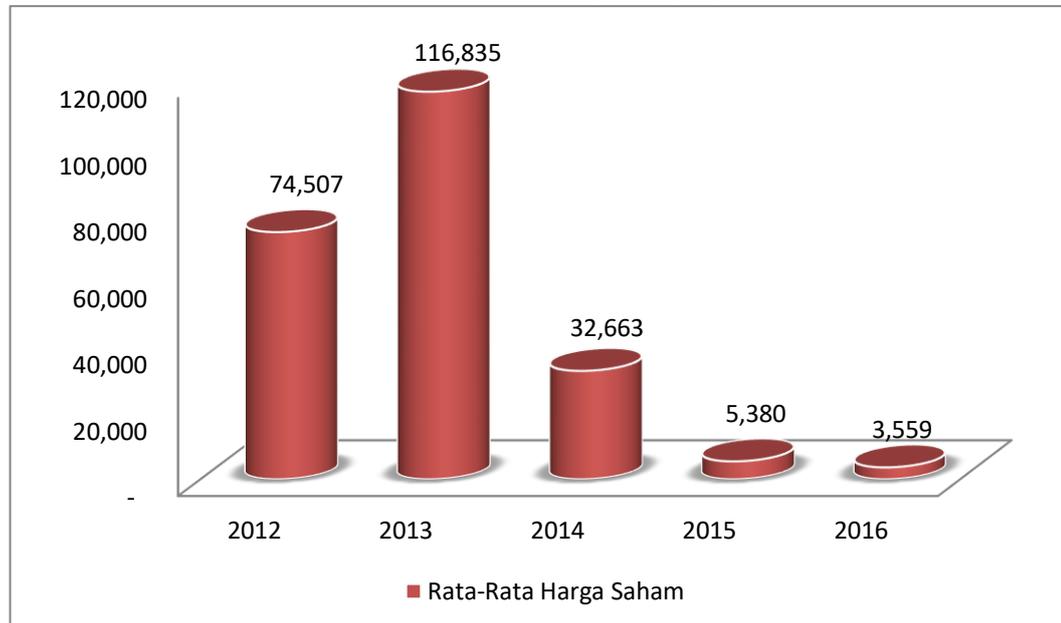
Investasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah orang atau perusahaan yang memiliki kelebihan dana, yang dimana orang atau perusahaan tersebut mengharapkan imbal hasil dari kegiatan tersebut. berbicara tentang investasi, tentunya banyak instrumen investasi yang bisa dijadikan sebagai tabungan dana yang bisa memberikan keuntungan masa depan, seperti halnya tanah, emas, property, dan lain-lain. Namun dewasa ini instrumen investasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi saham. Betapa tidak, saham merupakan investasi yang masih terbilang sebagai investasi yang cukup menguntungkan bahkan dalam jangka waktu yang relatif pendek, meskipun pada dasarnya mempunyai tingkat risiko yang sebanding pula.

Saham itu sendiri dapat didefinisikan sebagai surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut dengan emiten (Sjahrial, 2009: 22). Saham memiliki arti kepemilikan, dengan kata lain ketika seseorang membeli saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) maka orang tersebut memiliki hak kepemilikan atas perusahaan sebesar persentase saham yang dibelinya. Adapun dua keuntungan dalam berinvestasi saham yakni dividen atau keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham

atas keuntungan yang dihasilkannya, dan *capital gain* atau selisih antara harga jual dan harga beli saham.

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Harga saham juga dapat menggambarkan nilai perusahaan. Jika harga saham dalam perusahaan menunjukkan angka yang meningkat maka dapat dikatakan bahwa nilai dari perusahaan tersebut juga terbilang baik. Itu sebabnya mengapa harga saham menjadi salah satu perhatian utama bagi manajemen perusahaan, investor, maupun para pengguna laporan keuangan lainnya. Karena harga saham dapat menentukan baik buruknya suatu perusahaan sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Terlebih bagi perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Tingginya permintaan masyarakat akan produk-produk yang dihasilkan perusahaan ini, menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang baik. Tidak heran jika hal tersebut mendapat perhatian khusus bagi para investor yang ingin sekali melakukan investasi, dengan membeli saham-saham perusahaan tersebut. Adapun data rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:

Gambar 1: Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2012-2016



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017

Diagram di atas menunjukkan naik turunnya harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari diagram tersebut dapat dilihat perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan harga saham pada tahun 2013, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Peningkatan dan penurunan harga saham tersebut, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor kinerja keuangan dan memfokuskan pada analisis terhadap rasio hutang perusahaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa hutang merupakan salah satu permasalahan di dalam perusahaan. Bagi perusahaan besar, hutang merupakan faktor yang tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan kebutuhan operasional perusahaan

yang membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga memaksakan perusahaan untuk menggunakan hutang dalam membesarkan perusahaan. Namun faktor hutang ini memiliki dua potensi, yakni dapat membantu perusahaan dalam mencapai keuntungan atau justru mengalami kerugian, dan efek dari kedua potensi tersebut dapat mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan di pasar modal.

Adapun rasio hutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio hutang ini mewakili perkiraan penggunaan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dimana melalui rasio tersebut dapat dianalisis seberapa besar perusahaan dapat mengembalikan hutangnya dengan penggunaan sumberdaya yang dimilikinya, dan seberapa besar perusahaan dapat menggunakan hutangnya secara efektif. Adapun data rasio hutang (*Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR)) perusahaan makanan dan minuman disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI
Periode 2012-2016

Tahun	Current Ratio	Debt to Equity Ratio	Debt to Asset Ratio
2012	189.67	1.00	0.47
2013	189.02	1.02	0.48
2014	204.74	1.13	0.49
2015	208.90	1.07	0.49
2016	241.89	1.21	0.49

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Rasio hutang pada tabel di atas menunjukkan presentase rata-rata nilai hutang yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2012 hingga tahun 2016. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2010). Semakin tinggi *current ratio*, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan data yang disajikan di atas, terlihat bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya semakin besar. Sehingga tingkat kredibilitas perusahaan dari investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan juga akan semakin tinggi. Dengan demikian harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Menurut Nardi (2014) perusahaan yang dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, akan dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut.

Selanjutnya rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban

perusahaan terhadap pihak kreditor. Data *Debt to Equity Ratio* di atas menunjukkan angka yang meningkat selama tahun 2013 dan tahun 2014, peningkatan ini mengindikasikan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman selama 2 tahun tersebut lebih besar dari jumlah modal yang dimilikinya. Sementara itu, pada tahun 2015 mengalami penurunan harga saham dan maningkat lagi pada tahun 2016. Pada dasarnya para investor hanya tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai DER rendah karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sedikit menggunakan hutang untuk membayar kewajibannya (Saputra, dkk, 2014). Dalam artian jika DER menunjukkan angka yang rendah, maka akan semakin tinggi harga saham.

Selain itu, *debt to asset ratio* yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan, mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang jangka panjangnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga memiliki potensi gagal bayar. Data *debt to asset ratio* di atas menunjukkan angka yang meningkat selama tahun setiap tahunnya. Hal ini berarti jumlah hutang yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman juga lebih besar dari jumlah aset yang dimilikinya. Hal ini akan sangat membebani perusahaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Riyanto (2001) bahwa suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang

sangat berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Sinyal ini akan memberikan dampak terhadap penurunan harga saham. Karena para pemegang saham tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai DAR yang rendah karena semakin rendah nilai DAR, maka akan semakin baik perusahaan tersebut dan para investor bisa mendapatkan deviden atas saham yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Saputra, dkk, 2014). DAR yang rendah menunjukkan bahwa dana perusahaan sedikit dibiayai oleh hutang, hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham (Ircham, dkk, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian terkait dengan variabel yang diteliti adalah penelitian yang digagas oleh Andriyani (2012) yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2010) yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti bahwa peningkatan DER akan mempengaruhi turunnya harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2008) yang menunjukkan bahwa DAR berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Saribu (2006) yang menunjukkan bahwa hanya *debt to asset ratio* saja yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, sementara *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mengamati berbagai pemikiran yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Harga

Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kebutuhan perusahaan yang besar mengharuskan perusahaan dalam menggunakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan.
2. Meningkatnya penggunaan hutang perusahaan makanan dan minuman dalam beberapa tahun, memberikan dampak terhadap penurunan harga saham.
3. Masih terdapat pendapat yang berbeda terkait pengaruh rasio hutang terhadap harga saham

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan dapat menjadi salah

satu bahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi investor dalam melakukan investasi khususnya di perusahaan makanan dan minuman di BEI. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan penggunaan hutang perusahaan.